

ISSN e: 2716-0718  
ISSN p: 2685-6867

# JURNAL KEDOKTERAN GIGI TERPADU


Volume 3, Nomor 2, Tahun 2021



Official Journal of Faculty of Dentistry  
Trisakti University, Jakarta, Indonesia  
<https://ojs.trisakti.ac.id/jkgd>

# Editorial Team

## Editor in Chief

- *dr. Carolina Damayanti Marpaung, SpPros., PhD*   
Departemen Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia

## Board of Editor

- *Dr. drg. Armelia Sari Widyarman, MKes*   
Departemen Microbiologi, Divisi Oral Biologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia
- *drg. Tri Putriany Agustin, SpKGA*   
Departemen Kesehatan Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia
- *drg. Tri Putriany Agustin, SpKGA*   
Departemen Kesehatan Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia
- *drg. Arianne Dwimega, SpKGA*   
Departemen Kesehatan Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia
- *drg. Goalbertus Goenawan, MM, MKM*   
Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia

VOL 3, NO 2 (2021)

JURNAL KEDOKTERAN GIGI TERPADU

Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu Terbitan July 2021

## TABLE OF CONTENTS

### ARTICLES

#### Antibiofilm Ekstrak Etanol Biji Alpukat (Persea Americana) Terhadap Streptococcus Mutans (In Vitro)




Adzra Fadla, Selviana Wulansari

|  Abstract views: 984 |  PDF Download: 1004 |

 <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12610>




#### Kalsium Sulfat sebagai Bone Graft

Eddy Eddy

|  Abstract views: 962 |  PDF Download: 790 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12612>




#### Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi Terhadap Intervensi Minimal Kedokteran Gigi

Gadara Alifah Nur Vega, Ade Prijanti Dwisaptarini

|  Abstract views: 985 |  PDF Download: 784 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12613>



#### The Importance of Prosthetic Driven Approach for Implant Placement

Jonathan Antono, Trijani Suwandi

|  Abstract views: 812 |  PDF Download: 972 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12614>

#### PERAN RADIOGRAFI DALAM IDENTIFIKASI KASUS FORENSIK ODONTOLOGI

Rizki Tanjung

|  Abstract views: 737 |  PDF Download: 915 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12615>


#### Kegagalan Analisis Bite mark dalam Identifikasi Forensik

Vanessa Vanessa

|  Abstract views: 900 |  PDF Download: 982 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12616>

Pengaruh Sterilisasi Ultraviolet-C Terhadap Perubahan Dimensi Hasil Cetak Alginat

William Wijaya, Nova Adrian

|  Abstract views: 721 |  PDF Download: 972 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12617>


Pembentukan Jaringan Lunak Saat Pencetakan Implan dengan Laser Diode

Suliana Suliana, Trijani Suwandi

|  Abstract views: 733 |  PDF Download: 944 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12629>

Efek Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Pandan Wangi (Pandanus Amarylifolius) Terhadap Enterococcus Faecalis (In Vitro)

Aryadi Subrata, Valencia Lawrence

|  Abstract views: 904 |  PDF Download: 722 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12631>




Efek Antibakteri Ekstrak Daun Mangrove (Acanthus Ilicifolius) Dengan Tiga Jenis Pelarut Terhadap Bakteri Enterococcus Faecalis(In Vitro)

Aryadi Subrata, Melisa Putri Usboko

|  Abstract views: 820 |  PDF Download: 826 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12632>


Tingkat Kebutuhan dan Perubahan Hasil Perawatan Ortodonti Berdasarkan Indeks ICON (Kajian pada Pasien Klinik Ortodonti RSGM-P FKG USAKTI)

Tika Savira Ibrahim, Riko Nofrizal

|  Abstract views: 880 |  PDF Download: 853 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12633>

Karakteristik Sosiodemografi Penderita Diabetes Melitus Yang Mengalami Kelainan Periodontal: A Scoping Review

Annisa Nur Diana, Luki Astuti, Lia Hapsari Andayani

|  Abstract views: 830 |  PDF Download: 997 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12662>

Perbandingan Pemasangan Implan Dental Single-Tooth Loss: Faktor Risiko dan Penyulit

Jessica Ratri Suryoputri, Yessy Ariesanti

|  Abstract views: 1006 |  PDF Download: 893 |

 <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12666>

### Penatalaksanaan dan Pemilihan Teknik Augmentasi Tulang pada Pemasangan Implan Dental

Eureka Koharaudi Halimi, Yessy Ariesanti

|  Abstract views: 790 |  PDF Download: 805 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12669>




### Pemasangan Implan Gigi 36 menggunakan Surgical Guide

Grace Limantara, Marzella Mega Lestari

|  Abstract views: 806 |  PDF Download: 838 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12670>

### Pengaruh Lama Perendaman Ekstrak Biji Alpukat (Persea Americana) Terhadap Perubahan Warna Resin Akrilik (Kajian Pada Elemen Gigi Tiruan Akrilik)

Holie Fransiski, Nova Adrian

|  Abstract views: 917 |  PDF Download: 728 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12674>

### Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Kajian pada TK Orchid Ciangsana)

Vevian Navlyn Ramadhany, Sri Ratna Laksmiastuti, Arianne Dwimega

|  Abstract views: 951 |  PDF Download: 771 |  <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12675>

(Laporan Penelitian)

## Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi Terhadap Intervensi Minimal Kedokteran Gigi

Gadara Alifah Nur Vega<sup>1</sup>, Ade Prijanti Dwisaptarini<sup>2</sup><sup>1</sup>Program Studi Profesi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia.<sup>2</sup>Bagian Konservasi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia.

### ABSTRACT

*Minimal intervention dentistry (MID) is a modern approach to the management of dental caries. The philosophy of professional care in minimal intervention dentistry can be defined as focusing on the initial symptom, early detection, immediate treatment on a micro scale, followed with minimally invasive and patient-friendly treatment to restore damages caused by dental caries. Objective: The aim of this study was to describe the knowledge and attitude about minimal intervention dentistry among dental students in clinical years and postgraduate dental students in the faculty of dentistry, Universitas Trisakti. Method: This research was conducted using descriptive observational cross-sectional design on dental students in clinical years and postgraduate dental students. The data were collected using a questionnaire. Result: Total of 129 respondents were involved. Almost all research subjects could answer the questionnaire correctly regarding knowledge with 71,93% of dental students in clinical years and 84,38% of post graduate dental students. In attitude section, have a positive attitude with 74,28% of dental students in clinical years and 87,5% of post graduate dental student agree with the concept of minimal dentistry intervention, while the attitude in daily practice of dental students in clinical years answered that they had never do minimum intervention procedure with 32.7% and post graduate dental student answered sometimes do that procedure with 32.1%. Conclusion: Dental students in clinical years show good knowledge and positive attitude, but it doesn't affect their attitudes in daily practice, whereas residency doctors have good knowledge, attitude, and practices that include into the positive category of minimal interventions dentistry.*

**Keywords:** Attitude, Dental Caries, Knowledge, Minimal Intervention Dentistry.

### PENDAHULUAN

Karies merupakan suatu penyakit pada jaringan keras yaitu gigi di rongga mulut yang sering dialami oleh anak-anak hingga orang dewasa. Karies tidak dapat dibiarkan karena dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup seperti mengalami rasa nyeri pada gigi sehingga dapat mengganggu makan dan tidur, infeksi akut dan kronis, hingga kehilangan gigi.<sup>1</sup> Pada tahun 1891, Greene Vardiman Black memiliki suatu frasa unik yaitu "extention for prevention" yang merupakan pembuangan jaringan karies dengan mempertimbangkan pembuatan retensi untuk restorasi dan agar menghilangkan kemungkinan terjadinya karies sekunder pada permukaan gigi.<sup>2</sup> Struktur gigi yang sehat harus dijaga oleh dokter gigi untuk setiap pasien. Jika dalam pengambilan jaringan sehat berlebihan, dapat menyebabkan lemahnya jaringan gigi yang tersisa sehingga gigi menjadi rapuh, mudah fraktur, hingga dapat berpotensi hilangnya vitalitas.<sup>3, 4</sup>

Minimum Intervention Dentistry (MID) merupakan suatu pendekatan baru dalam menangani karies gigi.<sup>5</sup> Prinsip Prevention of the extention merupakan suatu konsep yang dinilai dapat menggantikan prinsip G.V Black sehingga dapat mencegah perluasan yang tidak diperlukan dan mempertahankan struktur gigi yang sehat.<sup>6</sup> Minimum Intervention Dentistry (MID) dapat diartikan sebagai filosofi perawatan profesional yang memberikan perhatian utama terhadap gejala awal, deteksi dini, dan perawatan sedini mungkin pada tingkat yang paling kecil (mikro) diikuti dengan tindakan invasif yang minimal, dan patient-friendly treatment agar kerusakan permanen yang disebabkan oleh penyakit dapat diperbaiki.<sup>7</sup>

Pada 1 Oktober 2002 di Vienna, Austria, FDI (Fédération Dentaire Internationale atau The World

Dental Federation) mendukung prinsip Minimal Intervention Dentistry dalam penatalaksanaan karies gigi. Pada bulan September tahun 2016, FDI merevisi prinsip tersebut karena pemahaman dalam penatalaksanaan karies sudah berevolusi, berbasis bukti dari pencegahan, dan perawatan dengan bahan restorasi baru telah tersedia. Prinsip tersebut, yaitu mendeteksi dini lesi karies dan penilaian risiko aktivitas karies; remineralisasi email dan dentin yang terdemineralisasi; pengukuran yang optimal untuk menjaga gigi tetap sehat; jarak waktu pemeriksaan mulut disesuaikan khusus untuk setiap pasien; minimal invasif untuk memastikan gigi dapat bertahan; memperbaiki restorasi yang rusak lebih baik dari pada menggantinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa program profesi dan mahasiswa program profesi spesialis terhadap intervensi minimal kedokteran gigi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum pada institusi pendidikan dalam menangani karies gigi dengan intervensi minimal kedokteran gigi.

### BAHAN DAN METODE

Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2018 hingga Januari 2019 dengan responden penelitian yaitu mahasiswa program profesi dokter gigi dan mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis (PPDGS) konservasi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti.

Bahan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berasal dari jurnal yang berjudul "Perceptions regarding minimal intervention dentistry among dental interns in India: A cross-sectional survey" kemudian

diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan forward-backward translation, lalu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Kuisisioner terdiri atas 19 pertanyaan yang dibagi menjadi 2 variabel yaitu pengetahuan yang terdiri atas 4 pertanyaan dan sikap yang akan dibagi menjadi 2 bagian yaitu sikap terhadap intervensi minimal dengan 5 pertanyaan dan sikap dalam praktek terhadap intervensi minimal dengan 10 pertanyaan.

Pada variabel pengetahuan Setiap butir soal akan diberikan nilai jika jawaban benar mendapat poin 1 dan salah mendapat poin 0. Skor setiap individu akan dijumlahkan dan dibuat presentase yang diklasifikasikan berdasarkan jumlah jawaban benar: <55% yaitu Kurang, 56%-75% yaitu Cukup, >76%-100% yaitu Baik. Untuk variabel sikap setiap butir soal akan diberi skor sesuai dengan skala Likert 5 poin, Jika respon yang diharapkan positif: sangat tidak setuju : 1, Tidak setuju : 2, Ragu-ragu : 3, Setuju : 4, Sangat setuju : 5. Apabila respon yang diharapkan negatif, skor akan diberikan sebaliknya.

## HASIL

Pada penelitian ini didapatkan 129 responden, dengan 105 responden mahasiswa program profesi dokter gigi dan 24 responden mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis konservasi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas usia subjek penelitian adalah  $\leq 25$  tahun sebanyak 103 orang (73,8%), usia 26-35 tahun sebanyak 22 orang (17,1%) dan 36-45 tahun sebanyak 4 orang (3,1%)

Pada responden mahasiswa program profesi dokter gigi, sebanyak 86 orang (81,9%) berjenis kelamin perempuan dan seb 19 orang (18,1 %) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan tahun masuk sebagai mahasiswa profesi kedokteran gigi, terdapat 4 angkatan yaitu angkatan 2014 sebanyak 39 orang (37,1%), angkatan 2013 sebanyak 35 orang (33,3%), angkatan 2012 sebanyak 28 orang (26,7%), dan angkatan 2011 sebanyak 3 orang (2,9%).

Pada responden mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis konservasi, sebanyak 13 orang (54,2%) berjenis kelamin perempuan dan 11 orang (45,8%) berjenis kelamin laki-laki. sedangkan untuk perbandingan jumlah responden mahasiswa program spesialis untuk angkatan 2017 dan 2018 adalah sama yaitu 50% : 50%.

### a. Gambaran Pengetahuan Responden Penelitian

Variabel pengetahuan terdiri dari 4 pertanyaan dengan pilihan ganda. Pada responden mahasiswa program profesi dokter gigi, mayoritas responden dapat menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan dengan

benar, namun untuk pertanyaan ART mendapatkan tanggapan salah sebanyak 27,6%, bahan pit dan fissure sealant mendapatkan tanggapan yang salah sebanyak 39%, dan pada pertanyaan preventif restorasi resin mendapatkan tanggapan yang salah sebanyak 32,4% sedangkan bahan yang tidak dapat digunakan untuk remineralisasi permukaan gigi mendapatkan tanggapan benar terbanyak sebanyak 86,7% sesuai dengan Tabel 1. Responden mahasiswa program profesi yang memiliki pengetahuan baik ada sebanyak 25 orang, cukup sebanyak 48 orang, kurang sebanyak 32 orang.

Pada mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis konservasi dari hasil penelitian, mayoritas responden menjawab pertanyaan tentang pengetahuan dengan benar. Pada pertanyaan bahan yang tidak dapat

digunakan untuk remineralisasi permukaan gigi semua responden yaitu 100% menjawab benar, namun untuk pertanyaan mengenai PRR (Preventive Resin Restoration) mendapatkan tanggapan yang salah sebanyak 29,2% sesuai dengan tabel 2. Responden mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis konservasi yang memiliki pengetahuan baik ada sebanyak 12 orang, cukup sebanyak 8 orang, kurang sebanyak 2 orang.

**Tabel 1.** Gambaran pengetahuan mahasiswa program profesi terhadap Intervensi Minimal Kedokteran Gigi.

Pertanyaan	Benar N(%)	Salah N(%)
<i>Atraumatic Restorative Treatment</i> (ART)	76	29
dilakukan dengan bantuan:	(72,4%)	(27,6%)
(a) Instrumen tangan		
(b) Mikromotor		
(c) Bur dan <i>handpiece</i>		
(d) Abrasi udara ( <i>air abrasion</i> )		
Bahan yang digunakan untuk <i>Pit</i> dan <i>Fissure Sealants</i> adalah:	64	41
	(61%)	(39%)
(a) Flowable Resin		
(b) Semen zinc polikarboksilat		
(c) Amalgam		
(d) Semen silikat		
Preventif restorasi resin didasarkan pada prinsip-prinsip:	71	34
	(67,6%)	(32,4%)
(a) Perluasan		
(b) Pencegahan perluasan		
(c) Perluasan untuk pencegahan		
(d) Bukan salah satu diatas		
Dari bahan berikut, manakah yang tidak dapat digunakan untuk remineralisasi gigi?	91	14
	(86,7%)	(13,3%)
(a) Chlorhexidine		
(b) Stronsium fluoride		
(c) Sodium fluoride		
(d) Gel APF		

**Tabel 2.** Gambaran pengetahuan mahasiswa program profesi spesialis terhadap Intervensi Minimal Kedokteran Gigi.

Pertanyaan	Benar N(%)	Salah N(%)
<i>Atraumatic Restorative Treatment</i> (ART)	19	5
dilakukan dengan bantuan:	(79,2%)	(20,8%)
(a) Instrumen tangan		
(b) Mikromotor		
(c) Bur dan <i>handpiece</i>		
(d) Abrasi udara ( <i>air abrasion</i> )		
Bahan yang digunakan untuk <i>Pit</i> dan <i>Fissure Sealants</i> adalah:	21	3
	(87,5%)	(12,5%)
(a) Flowable Resin		
(b) Semen zinc polikarboksilat		
(c) Amalgam		
(d) Semen silikat		
Preventif restorasi resin didasarkan pada prinsip-prinsip:	17	7
	(70,8%)	(29,2%)
(a) Perluasan		
(b) Pencegahan perluasan		
(c) Perluasan untuk pencegahan		
(d) Bukan salah satu diatas		
Dari bahan berikut, manakah yang tidak dapat digunakan untuk remineralisasi gigi?	24	-
	(100%)	
(a) Chlorhexidine		
(b) Stronsium fluoride		
(c) Sodium fluoride		
(d) Gel APF		

### b. Gambaran Sikap Responden Penelitian

Untuk melihat gambaran sikap, penilaian dilakukan dalam skala likert dan peneliti membagi kuisisioner menjadi 2 subvariabel yaitu sikap terhadap intervensi minimal kedokteran gigi dengan penilaian sangat tidak setuju hingga sangat setuju dan sikap dalam praktek terhadap intervensi minimal kedokteran gigi dengan penilaian tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu. Pada bagian sikap terdapat satu pertanyaan mengenai prinsip G.V Black terhadap karies awal memiliki penilaian terbalik.

Sikap mahasiswa program profesi ke arah intervensi minimal kedokteran gigi positif dengan 86,3% "setuju" dan "sangat setuju" dengan manfaat dari

mengaplikasikan prosedur dan konsep dari intervensi minimal, namun mahasiswa program profesi memilih “setuju” dan “sangat setuju” untuk menggunakan prinsip G.V Black “perluasan untuk pencegahan” untuk karies awal sebanyak 52,4%, sesuai dengan Tabel 3.

Sikap mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis ke arah intervensi minimal kedokteran gigi positif dengan 90,3% setuju dengan manfaat dari mengaplikasikan prosedur dan konsep dari intervensi minimal, dan untuk pertanyaan prinsip G.V Black “perluasan untuk pencegahan” untuk karies awal menjawab “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju” sebanyak 83,3%, namun 8,3 % menjawab “sangat setuju”, sesuai dengan tabel 4.

**Tabel 3.** Gambaran sikap mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap intervensi minimal kedokteran gigi

Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju N(%)	Tidak Setuju N(%)	Ragu-ragu N(%)	Setuju N(%)	Sangat Setuju N(%)
1. Apakah menurut anda penggunaan fluoride merupakan cara yang efektif untuk pencegahan karies gigi?	-	-	4 (16,7%)	12 (50%)	8 (33,3%)
2. Apakah menurut Anda prinsip G.V Black “Perluasan untuk pencegahan” relevan untuk karies awal?	11 (45,8%)	9 (37,5%)	2 (8,3%)	-	2 (8,3%)
3. Apakah menurut Anda bahan-bahan restorasi adesif dapat membantu menjaga struktur gigi?	-	-	1 (4,2%)	11 (45,8%)	12 (50%)
4. Apakah menurut Anda penilaian risiko karies harus dilakukan untuk semua pasien?	-	1 (4,2%)	3 (12,3%)	10 (41,7%)	10 (41,7%)
5. Apakah menurut Anda mengaplikasikan <i>Pit dan Fissure Sealants</i> akan memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat?	-	1 (4,2%)	1 (4,2%)	9 (37,5%)	13 (54,2%)

**Tabel 4.** Gambaran sikap mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis terhadap intervensi minimal kedokteran gigi.

Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju N(%)	Tidak Setuju N(%)	Ragu-ragu N(%)	Setuju N(%)	Sangat Setuju N(%)
1. Apakah menurut anda penggunaan fluoride merupakan cara yang efektif untuk pencegahan karies gigi?	-	-	7 (6,7%)	61 (58,1%)	37 (35,2%)
2. Apakah menurut Anda prinsip G.V Black “Perluasan untuk pencegahan” relevan untuk awal karies?	14 (13,3%)	15 (14,3%)	21 (20%)	43 (41%)	12 (11,4%)
3. Apakah menurut Anda bahan-bahan restorasi adesif dapat membantu menjaga struktur gigi?	-	3 (2,9%)	20 (19%)	70 (66,7%)	12 (11,4%)
4. Apakah menurut Anda penilaian risiko karies harus dilakukan untuk semua pasien?	-	2 (1,9%)	14 (13,3%)	53 (50,5%)	36 (34,3%)
5. Apakah menurut Anda mengaplikasikan <i>Pit dan Fissure Sealants</i> akan memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat?	-	1 (1%)	12 (11,4%)	46 (43,8%)	46 (43,8%)

Pada responden mahasiswa program profesi dokter gigi, hasil untuk gambaran sikap dalam praktek terdapat pada Tabel 5. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu subjek “sering” melakukan penilaian resiko karies sebanyak 40%, “tidak pernah” melakukan remineralisasi dengan CPP-ACP sebanyak 44,8% tetapi “sering” remineralisasi dengan fluoride topikal sebanyak 30,5%, “tidak pernah” memberikan resep chlorhexidine untuk kontrol karies sebanyak 46,7%, “tidak pernah” menutup pit dan fissure yang berdekatan dengan restorasi amalgam dengan sealant sebanyak 66,7%, “kadang-kadang” menutup pit dan fissure yang berdekatan dengan restorasi komposit dengan sealant sebanyak 31,4%, “tidak pernah” dan “jarang” untuk memperbaiki restorasi yang rusak dibandingkan dengan menggantinya sebanyak

30,5% dan 21,9%, “tidak pernah” melakukan preparasi slot dan tunnel sebanyak 61%, “sering” melakukan PRR sebanyak 48,6%, dan “sering” melakukan ART sebanyak 39%.

Pada responden mahasiswa program profesi spesialis, hasil untuk gambaran sikap dalam praktek terdapat pada tabel 6. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu subjek “kadang-kadang” melakukan penilaian resiko karies sebanyak 41,7%, “selalu” dan “kadang-kadang” melakukan remineralisasi dengan CPP-ACP sebanyak 29,2%, “sering” remineralisasi dengan fluoride topikal sebanyak 37,5%, “tidak pernah” memberikan resep chlorhexidine untuk kontrol karies sebanyak 54,2%, “tidak pernah” menutup pit dan fissure yang berdekatan dengan restorasi amalgam dengan sealant sebanyak 45,8% namun “kadang-kadang” menutup pit dan fissure yang berdekatan dengan restorasi komposit dengan sealant sebanyak 33,3%, dan “kadang-kadang” untuk memperbaiki restorasi yang rusak dibandingkan dengan menggantinya sebanyak 29,2%, “sering” melakukan preparasi slot dan tunnel sebanyak 33,3%, “sering” melakukan PRR sebanyak 45,8%, dan “sering” melakukan ART sebanyak 45,8%.

**Tabel 5.** Gambaran sikap dalam praktek mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap intervensi minimal kedokteran gigi

Prosedur	Tidak Pernah N(%)	Jarang N(%)	Kadang-kadang N(%)	Sering N(%)	Selalu N(%)
1. Melakukan penilaian resiko karies (diet, kebersihan mulut, tes saliva, dll.)	5 (4,8%)	9 (8,6%)	41 (39%)	42 (40%)	8 (7,6%)
2. Remineralisasi dengan CPP/amorphous calcium phosphate	47 (44,8%)	12 (11,4%)	25 (23,8%)	19 (18,1%)	2 (1,9%)
3. Remineralisasi dengan penggunaan fluoride topikal	29 (27,6%)	14 (13,3%)	28 (26,7%)	32 (30,5%)	2 (1,9%)
4. Memberi resep Chlorhexidine untuk kontrol karies	49 (46,7%)	21 (20%)	24 (22,9%)	10 (9,5%)	1 (1%)
5. Menutup <i>pit dan fissure</i> yang berdekatan dengan restorasi amalgam menggunakan <i>sealant</i>	70 (66,7%)	8 (7,6%)	16 (15,2%)	11 (10,5%)	-
6. Menutup <i>pit dan fissure</i> yang berdekatan dengan restorasi komposit menggunakan <i>sealant</i>	32 (30,5%)	8 (7,6%)	33 (31,4%)	27 (25,7%)	5 (4,8%)
7. Memilih memperbaiki restorasi yang rusak daripada menggantinya	32 (30,5%)	23 (21,9%)	14 (13,3%)	27 (25,7%)	9 (8,6%)
8. Preparasi slot dan tunnel	64 (61%)	9 (8,6%)	19 (18,13%)	11 (10,5%)	2 (1,9%)
9. Preventif restorasi resin (PRR)	5 (4,8%)	6 (5,7%)	19 (18,1%)	51 (48,6%)	24 (22,9%)
10. <i>Atraumatic Restorative Treatment</i> (ART)	10 (9,5%)	8 (7,6%)	34 (32,4%)	41 (39%)	12 (11,4%)

**Tabel 6.** Gambaran sikap dalam praktek mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis terhadap intervensi minimal kedokteran gigi.

Prosedur	Tidak Pernah N(%)	Jarang N(%)	Kadang-kadang N(%)	Sering N(%)	Selalu N(%)
1. Melakukan penilaian resiko karies (diet, kebersihan mulut, tes saliva, dll.)	1 (4,2%)	2 (8,3%)	10 (41,7%)	9 (37,5%)	2 (8,3%)
2. Remineralisasi dengan CPP/amorphous calcium phosphate	1 (4,2%)	3 (12,5%)	7 (29,2%)	6 (25%)	7 (29,2%)
3. Remineralisasi dengan penggunaan fluoride topikal	-	4 (16,7%)	7 (29,2%)	9 (37,5%)	4 (16,7%)
4. Memberi resep Chlorhexidine untuk kontrol karies	13 (54,2%)	3 (12,5%)	7 (29,2%)	-	1 (4,2%)
5. Menutup <i>pit dan fissure</i> yang berdekatan dengan restorasi amalgam menggunakan <i>sealant</i>	11 (45,8%)	3 (12,5%)	8 (33,3%)	2 (8,3%)	-
6. Menutup <i>pit dan fissure</i> yang berdekatan dengan restorasi komposit menggunakan <i>sealant</i>	5 (20,8%)	2 (8,3%)	8 (33,3%)	7 (29,2%)	2 (8,3%)
7. Memilih memperbaiki restorasi yang rusak daripada menggantinya	2 (8,3%)	6 (25%)	7 (29,2%)	4 (16,7%)	5 (20,8%)
8. Preparasi slot dan tunnel	3 (12,5%)	5 (20,8%)	5 (20,8%)	8 (33,3%)	1 (4,2%)
9. Preventif restorasi resin (PRR)	-	1 (4,2%)	2 (8,3%)	11 (45,8%)	5 (20,8%)
10. <i>Atraumatic Restorative Treatment</i> (ART)	1 (4,2%)	1 (8,3%)	9 (37,5%)	11 (45,8%)	1 (4,2%)

**PEMBAHASAN**

Minimum Intervention Dentistry (MID) dapat diartikan sebagai filosofi perawatan profesional yang memberikan perhatian utama terhadap gejala awal,



deteksi dini, dan perawatan sedini mungkin pada tingkat yang paling kecil (mikro) diikuti dengan tindakan invasif yang minimal, dan patient-friendly treatment agar kerusakan permanen yang disebabkan oleh penyakit dapat diperbaiki. Manfaat intervensi minimal untuk pasien yaitu pasien dapat memiliki kesehatan mulut yang lebih baik, tidak hanya meringankan gejala tetapi dengan menyembuhkan penyakit, membantu mengurangi perluasan gigi berlubang sehingga biaya lebih murah dan trauma yang di dapat lebih kecil.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini untuk bagian pengetahuan, hampir seluruh responden telah memperoleh pengetahuan mengenai minimal intervensi baik itu melalui proses pendidikan maupun melalui pengerjaan kasus di RSGM FKG Universitas Trisakti, sehingga pengetahuan responden mahasiswa program profesi dokter gigi secara umum dapat dikategorikan cukup terhadap prosedur intervensi minimal dengan rata-rata 71,9% menjawab pertanyaan dengan benar. Hasil tersebut memiliki perbedaan nilai jika dibandingkan dengan penelitian di perguruan tinggi di Bengaluru, India yang memiliki presentase rata-rata jawaban benar 84,83%.<sup>9</sup> Hal ini dapat disebabkan karena kuesioner pengetahuan mengenai intervensi minimal berisi pertanyaan-pertanyaan teoritis mengenai dasar-dasar dilakukannya manajemen karies dan juga terdapat perbedaan bahan yang digunakan dalam pit dan fissure sealant. Pada penelitian terhadap mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis memperlihatkan hasil pengetahuan yang baik terhadap prosedur intervensi minimal, dengan rata-rata jawaban benar yaitu 84,4%, hasil tersebut sedikit berbeda jika dibandingkan dengan penelitian pada dokter gigi di Bengaluru India dengan rata-rata jawaban benar untuk pengetahuan yaitu 89,25%.<sup>10</sup> Namun, pada penelitian di Riyadh dan Alkharj lebih dari setengah subjek penelitian yaitu 51,5% tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau sedikit pengetahuan terhadap intervensi minimal kedokteran gigi.<sup>11</sup>

Pada penelitian mengenai sikap dibagi menjadi 5 pertanyaan. Secara umum sikap subjek penelitian mahasiswa program profesi dokter gigi memiliki tanggapan positif dengan manfaat dari mengaplikasikan prosedur dan konsep dari intervensi minimal dan juga setuju jika penilaian risiko karies harus dilakukan untuk semua pasien. Salah satu tujuan dilakukannya penilaian risiko karies adalah untuk memantau dalam mengidentifikasi faktor yang berperan pada karies tersebut sehingga dapat membantu memprediksi kerentanan seseorang terhadap karies saat ini atau karies yang akan mendatang, apakah rendah, sedang atau tinggi. Walaupun hampir semua responden setuju, masih terdapat responden yang ragu-ragu dan tidak setuju.<sup>12</sup> Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai prinsip G.V Black apakah relevan untuk karies awal. Pada pertanyaan ini memiliki penilaian terbalik. Sebanyak 52,4% responden menjawab “setuju” dan “sangat setuju” terhadap pertanyaan tersebut, sedangkan di India yang memberikan tanggapan “tidak setuju” ada sebanyak 41%. Hal ini diduga karena mahasiswa memiliki keterbatasan pengetahuan dalam menilai jaringan demineralisasi, karena tidak semua jaringan yang mengalami demineralisasi harus selalu diikuti dalam outline preparasi.

Tanggapan subjek penelitian mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis mengenai sikap, secara umum memiliki tanggapan positif terhadap manfaat dari

mengaplikasikan prosedur dan konsep dari intervensi minimal, sama dengan penelitian yang dilakukan di India yang memiliki tanggapan positif dalam penggunaan bahan adhesif dalam menjaga struktur gigi, manfaat dalam mengaplikasikan pit dan fissure sealant, dan efektifitas dalam penggunaan fluoride untuk pencegahan karies gigi. Walaupun hampir semua responden mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis setuju mengenai fluoride, tetapi masih terdapat responden yang ragu-ragu terhadap penggunaan fluoride dalam pencegahan karies, sedangkan fluoride sudah direkomendasikan secara klinis berbasis bukti oleh American Dental Association untuk digunakan secara profesional dan diresepkan untuk penggunaan di rumah dalam pencegahan karies.<sup>13</sup> Selanjutnya pada prinsip G.V Black apakah relevan untuk karies awal, sebesar 81,8% subjek memilih tidak setuju, sedangkan penelitian di India dengan subjek dokter gigi pada tahun 2016 hanya sebesar 60% menjawab tidak setuju.<sup>10</sup>

Pada sikap dalam praktek terdapat 10 pertanyaan. Pada kedua subjek penelitian mahasiswa program profesi dokter gigi dan mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis, pada pertanyaan pertama, sebagian besar responden menjawab setuju mengenai penilaian resiko karies harus dilakukan untuk semua pasien. Begitu juga dengan sikap dalam praktek yang ditunjukkan sebagian besar responden dengan menjawab sering dan selalu melakukan penilaian resiko karies, hal ini serupa dengan penelitian di India tahun 2015 dan 2017 yang sebagian responden memberikan tanggapan sering dan selalu. 9, 14

Selanjutnya sebagian besar responden lebih sering mengaplikasikan fluoride topikal dalam remineralisasi dibandingkan dengan CPP-ACP dalam remineralisasi, demikian pula pada penelitian di Amerika Serikat dan India, fluoride topikal lebih sering digunakan dalam remineralisasi daripada menggunakan CPP-ACP. Sebanding dengan penelitian di Amerika bahwa NaF secara keseluruhan memiliki kemampuan remineralisasi yang lebih besar dibandingkan dengan CPP-ACP. 15

Pada pertanyaan keempat, dalam meresepkan chlorhexidine untuk kontrol karies sebagian besar subjek mahasiswa program profesi dan mahasiswa program spesialis memberi tanggapan tidak pernah yaitu sebesar 43,9% dan 46%, hal tersebut dikarenakan menurut mahasiswa pemberian chlorhexidine hanya dilakukan pada pasien yang memiliki indeks plak yang tinggi, sedangkan penelitian di India tahun 2015 sebanyak 43,9% menjawab sering dan pada penelitian di tahun 2017 sebesar 46,7% memberikan tanggapan tidak pernah meresepkan chlorhexidine. Pemberian chlorhexidine tidak selalu berkorelasi dalam mengurangi karies, walaupun chlorhexidine merupakan salah satu agen antimikroba untuk mengurangi tingkat streptococcus mutans atau pengurangan plak.<sup>12</sup>

Selanjutnya, sebagian besar responden lebih sering menutup pit dan fissure dengan sealant yang dekat dengan retorasi komposit dibandingkan dengan yang dekat dengan restorasi amalgam. Hal ini dapat terjadi karena pasien dengan restorasi komposit lebih sering ditemukan dibandingkan dengan amalgam dan hasil tersebut sama dengan penelitian di India yang lebih sering menutup pit dan fissure di dekat restorasi komposit dengan sealant dibandingkan dengan yang dekat dengan restorasi amalgam. 9, 14

Selanjutnya, sebagian besar responden mahasiswa program profesi yaitu 30,5% tidak pernah memperbaiki

restorasi yang rusak dan memilih untuk menggantinya, hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian di India pada tahun 2015 yaitu sebanyak 42,7% tidak pernah memperbaiki restorasi yang rusak. Hal tersebut berbanding terbalik dengan salah satu prinsip intervensi minimal dari FDI yaitu lebih baik untuk memperbaiki restorasi yang rusak, dikarenakan jika menggantinya ditakutkan akan memperluas daerah kavitas sehingga dapat menghilangkan struktur gigi yang sehat lebih banyak, tetapi saat peneliti menanyakan pertanyaan kepada responden, responden menjawab pada restorasi yang rusak dicurigai sudah memiliki kebocoran restorasi dan memiliki sekunder karies sehingga responden memilih mengganti keseluruhan restorasi. Namun, pada responden mahasiswa program spesialis, sebagian besar responden memberikan tanggapan sering untuk memperbaiki restorasi yang rusak daripada menggantinya.<sup>14</sup>

Pada pertanyaan kedelapan sebagian besar responden mahasiswa program profesi memberikan tanggapan tidak pernah melakukan preparasi slot dan tunnel, berbeda dengan responden mahasiswa program spesialis yang sebagian besar memberikan tanggapan sering melakukan preparasi slot dan tunnel. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa program profesi memiliki keterbatasan waktu dalam menemui kasus tersebut dibandingkan dengan mahasiswa program spesialis, karena jarang ditemukan karies kelas II dengan permukaan oklusal yang masih baik. Pada penelitian di India tahun 2015 juga ditemukan bahwa sebagian besar responden yaitu 29% tidak pernah melakukannya dan pada penelitian di tahun 2017 sebagian besar subjek yaitu 33% menyatakan sering untuk melakukannya. 9, 14

Selanjutnya, sebagian besar responden memberikan tanggapan sering melakukan PRR (Preventive Resin Restoration) dan ART (Atraumatic Restorative Treatment) karena ART sering dilakukan saat kegiatan bakti sosial di suatu daerah, sedangkan penelitian di India tahun 2015 dan 2017, sebagian besar subjek memberikan tanggapan kadang-kadang dalam melakukan PRR dan ART. 12, 16

## KESIMPULAN

Mahasiswa program profesi dokter gigi FKG Universitas Trisakti menunjukkan pengetahuan yang memadai dan sikap positif terhadap intervensi minimal kedokteran gigi, tetapi tidak demikian dalam gambaran sikap dalam praktek. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa program profesi dokter gigi memiliki keterbatasan dalam melakukan pekerjaan yaitu berdasarkan requirement dan memiliki keterbatasan waktu yaitu hanya 4 semester untuk menemui berbagai kasus. Mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis FKG Universitas Trisakti memiliki pengetahuan yang baik, sikap positif terhadap intervensi minimal kedokteran gigi termasuk sikap dalam praktek.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Konflik kepentingan: tidak ada.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Gigi dan Mulut. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. 2014: 1-4.
2. Parameswaran A. Envolving from Principles of GV Black. *J Oper Dent Endod* 2016;1(1):3-6.
3. Fernanda C, Leonardo F, Celia D. Evaluation of Residual Dentin after Conventional and Chemomechanical Caries Removal Using SEM. *J of Clin Pediatr Dent.* 2007; 32: 115-119.
4. 6Samadi F, Jaiswal J, Navit S, Saha S. A Journey from extension for prevention to minimal intervention approach. *Journal of the indian association of public health dentistry.*2008: 33-36.
5. Longbottom L, Huysmans C, Pitts B, Fontana M, Glossary of Key Terms. In: Pitts NB, editor. *Detection, assessment, diagnosis and monitoring of caries.* Monogr Oral Sci. 2009; 21:209-216.
6. Osborne W, Summitt B. Extension for prevention: is it relevant today. *Department of Restorative Dentistry.*2009; 11(4): 189.
7. Marwah, Nikhil. *Textbook of Pediatric Dentistry* 2nd edition. Jaypee Brothers Medical Publishers. New Delhi. 2008: 450.
8. The World Dental Federation. *FDI Policy Statement (revision) – Minimal Intervention Dentistry (MID) for Managing Dental Caries.* Poznan. 2016: 1-2.
9. Suma G, Salman Y. Knowledge, Attitude, Behavior, and Practice toward Minimal Intervention Dentistry among Dental Professionals in Bengaluru City, India. *J Health Sci Res.* 2017; 8(1): 20-24.
10. Shah AH, Sheddi FM, Alharqan MS, Khawja SG, Vohra F, Akram Z, Faden AA, Khalil HS. Knowledge and attitude among general dental practitioners towards minimally invasive dentistry in Riyadh and AlKharj. *J Clin Diagn Res* 2016 Jul; 10(7): 90-94.
11. Oliveira, DC. *Minimally invasive dentistry approach in dental public health.* MS (Master of Science) thesis. University of Iowa. 2011.
12. Senawa M, Wowor V, Juliatri. Penilaian risiko karies melalui pemeriksaan aliran dan kekentalan saliva. *Jurnal e-gigi.* 2015; 3(1): 162-169.
13. Weyant R, Tracy S, Anselmo T, et al. Topical fluoride for caries prevention executive summary of the updated clinical recommendations and supporting systematic review. *J Am Dent Assoc.* 2013; 144(11): 1279-1291.
14. Gaurav Gupta, Namita Shanbhag, Manjunath P. Puranik. Perceptions regarding minimal intervention dentistry among dental interns in India: A cross sectional survey. *Int J Contemp Dent Med Rev.* 2015: 1-5.
15. Oliveira G, Ritter A, Heymann H, Donovan T, Brock G, Wright T, et al. Remineralization effect of CPP-ACP and fluoride for white spot lesions in vitro. *J dent.* 2014; 42(12): 1592-1602.
16. Autio J. The Role of Chlorhexidine in Caries Prevention. *Operative Dentistry.* 2008; 6(33): 710-716.

7 JKGT VOL.3, NO.2, DESEMBER  
(2021) 7-11, DOI:  
[//dx.doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.  
12613](https://dx.doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12613) (Laporan Penelitian)  
Gambaran Pengetahuan dan  
Sikap Mahasiswa Program  
Profesi Dokter Gigi Terhadap  
Intervensi Minim

---

**Submission date:** 10-Apr-2023 01:14PM (UTC+0700)  
by Drg. Ade Prijanti 3

**Submission ID:** 2060331937

**File name:** Vega.pdf (686.85K)

**Word count:** 3530

**Character count:** 22269

(Laporan Penelitian)

## Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi Terhadap Intervensi Minimal Kedokteran Gigi

Gadara Alifah Nur Vega<sup>1</sup>, Ade Prijanti Dwisaptarini<sup>2</sup><sup>1</sup>Program Studi Profesi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia.<sup>2</sup>Bagian Konservasi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia.

### ABSTRACT

Minimal intervention dentistry (MID) is a modern approach to the management of dental caries. The philosophy of professional care in minimal intervention dentistry be defined as focusing on the initial symptom, early detection, immediate treatment on a micro scale followed with minimally invasive and patient-friendly treatment to restore damages caused by dental caries. Objective: The aim of this study was to describe the knowledge and attitude about minimal intervention dentistry among dental students in clinical years and postgraduate dental students in the faculty of dentistry, Universitas Trisakti. Method: This research was conducted using descriptive observational cross-sectional design on dental students in clinical years and postgraduate dental students. The data were collected using a questionnaire. Result: Total of 129 respondents were involved. Almost all research subjects could answer the questionnaire correctly regarding knowledge with 71,93% of dental students in clinical years and 84,38% of post graduate dental students. In attitude section, have a positive attitude with 74,28% of dental students in clinical years and 87,5% of post graduate dental student agree with the concept of minimal dentistry intervention, while the attitude in daily practice of dental students in clinical years answered that they had never do minimum intervention procedure with 32.7% and post graduate dental student answered sometimes do that procedure with 32.1%. Conclusion: Dental students in clinical years show good knowledge and positive attitude, but it doesn't affect their attitudes in daily practice, whereas residency doctors have good knowledge, attitude, and practices that include into the positive category of minimal interventions dentistry.

**Keywords:** Attitude, Dental Caries, Knowledge, Minimal Intervention Dentistry.

### PENDAHULUAN

Karies merupakan suatu penyakit pada jaringan keras yaitu gigi di rongga mulut yang sering dialami oleh anak-anak hingga orang dewasa. Karies tidak dapat dibiarkan karena dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup seperti mengalami rasa nyeri pada gigi sehingga dapat mengganggu makan dan tidur, infeksi akut dan kronis, hingga kehilangan gigi. Pada tahun 1891, Greene Vardiman Black memiliki suatu frasa unik yaitu "extention for prevention" yang merupakan pembuangan jaringan karies dengan mempertimbangkan pembuatan retensi untuk restorasi dan agar menghilangkan kemungkinan terjadinya karies sekunder pada permukaan gigi. Struktur gigi yang sehat harus dijaga oleh dokter gigi untuk setiap pasien. Jika dalam pengambilan jaringan sehat berlebihan, dapat menyebabkan lemahnya jaringan gigi yang tersisa sehingga gigi menjadi rapuh, mudah fraktur, hingga dapat berpotensi hilangnya vitalitas. 3, 4

Minimum Intervention Dentistry (MID) merupakan suatu pendekatan baru dalam menangani karies gigi. Prinsip Prevention of the extention merupakan suatu konsep yang dinilai dapat menggantikan prinsip G.V Black sehingga dapat mencegah perluasan yang tidak diperlukan dan mempertahankan struktur gigi yang sehat. Minimum Intervention Dentistry (MID) dapat diartikan sebagai filosofi perawatan profesional yang memberikan perhatian utama terhadap gejala awal, deteksi dini, dan perawatan sedini mungkin pada tingkat yang paling kecil (mikro) diikuti dengan tindakan invasif yang minimal, dan patient-friendly treatment agar kerusakan permanen yang disebabkan oleh penyakit dapat diperbaiki. 7

Pada 1 Oktober 2002 di Vienna, Austria, FDI (Fédération Dentaire Internationale atau The World

Dental Federation) mendukung prinsip Minimal Intervention Dentistry dalam penatalaksanaan karies gigi. Pada bulan September tahun 2016, FDI merevisi prinsip tersebut karena pemahaman dalam penatalaksanaan karies sudah berevolusi, berbasis bukti dari pencegahan, dan perawatan dengan bahan restorasi baru tersedia. Prinsip tersebut, yaitu mendeteksi dini lesi karies dan penilaian risiko aktivitas karies; remineralisasi email dan dentin yang terdemineralisasi; pengukuran yang optimal untuk menjaga gigi tetap sehat; jarak waktu pemeriksaan mulut disesuaikan khusus untuk setiap pasien; minimal invasif untuk memastikan gigi dapat bertahan; memperbaiki restorasi yang rusak lebih baik dari pada menggantinya. 8

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa program profesi dan mahasiswa program profesi spesialis terhadap intervensi minimal kedokteran gigi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum pada institusi pendidikan dalam menangani karies gigi dengan intervensi minimal kedokteran gigi.

### BAHAN DAN METODE

Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2018 hingga Januari 2019 dengan responden penelitian yaitu mahasiswa program profesi dokter gigi dan mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis (PPDGS) konservasi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti.

Bahan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berasal dari jurnal yang berjudul "Perceptions regarding minimal intervention dentistry among dental interns in India: A cross-sectional survey" kemudian

diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan forward-backward translation, lalu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Kuisisioner terdiri atas 19 pertanyaan yang dibagi menjadi 2 variabel yaitu pengetahuan yang terdiri atas 4 pertanyaan dan sikap yang akan dibagi menjadi 2 bagian yaitu sikap terhadap intervensi minimal dengan 5 pertanyaan dan sikap dalam praktek terhadap intervensi minimal dengan 10 pertanyaan.

Pada variabel pengetahuan Setiap butir soal akan diberikan nilai jika jawaban benar mendapat poin 1 dan salah mendapat poin 0. Skor setiap individu akan dijumlahkan dan dibuat presentase yang diklasifikasikan berdasarkan jumlah jawaban benar: <55% yaitu Kurang, 56%-75% yaitu Cukup, >76%-100% yaitu Baik. Untuk variabel sikap setiap butir soal akan diberi skor sesuai dengan skala Likert 5 poin, Jika respon yang diharapkan positif: sangat tidak setuju : 1, Tidak setuju : 2, Ragu-ragu : 3, Setuju : 4, Sangat setuju : 5. Apabila respon yang diharapkan negatif, skor akan diberikan sebaliknya.

## HASIL

Pada penelitian <sup>11</sup> didapatkan 129 responden, dengan 105 responden <sup>5</sup> mahasiswa program profesi dokter gigi dan 24 responden mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis konservasi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas usia subjek penelitian <sup>13</sup> adalah ≤ 25 tahun sebanyak 103 orang (73,8%), usia 26-35 tahun sebanyak 22 orang (17,1%) dan 36-45 tahun sebanyak 4 orang (3,1%)

Pada responden mahasiswa progr <sup>4</sup> profesi dokter gigi, sebanyak 86 orang (81,9%) berjenis kelamin perempuan dan seb 19 orang (18,1 %) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan tahun masuk sebagai mahasiswa profesi kedokteran gigi, terdapat 4 angkatan yaitu angkatan 2014 sebanyak 39 orang (37,1%), angkatan 2013 sebanyak 35 orang (33,3%), angkatan 2012 sebanyak 28 orang (26,7%), dan angkatan 2011 sebanyak 3 orang (2,9%).

Pada responden mahasiswa program profesi d <sup>4</sup> er gigi spesialis konservasi, sebanyak 13 orang (54,2%) berjenis kelamin perempuan dan 11 orang (45,8%) berjenis kelamin laki-laki. sedangkan untuk perbandingan jumlah responden mahasiswa program spesialis untuk angkatan 2017 dan 2018 adalah sama yaitu 50% : 50%.

### a. Gambaran Pengetahuan Responden Penelitian

Variabel pengetahuan terdiri dari 4 pertanyaan dengan pilihan ganda. Pada responden mahasiswa program profesi dokter gigi, mayoritas responden dapat menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan dengan

benar, namun untuk pertanyaan ART mendapatkan tanggapan salah sebanyak 27,6%, bahan pit dan fissure sealant mendapatkan tanggapan yang salah sebanyak 39%, dan pada pertanyaan preventif restorasi resin mendapatkan tanggapan yang salah sebanyak 32,4% sedangkan bahan yang tidak dapat digunakan untuk remineralisasi permukaan gigi mendapatkan tanggapan benar terbanyak sebanyak 86,7% sesuai dengan Tabel 1. Responden mahasiswa program profesi yang memiliki pengetahuan baik ada sebanyak 25 orang, cukup sebanyak 48 orang, kurang sebanyak 32 orang.

Pada mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis konservasi dari hasil penelitian, mayoritas responden menjawab pertanyaan tentang pengetahuan dengan benar. Pada pertanyaan bahan yang tidak dapat

digunakan untuk remineralisasi permukaan gigi semua responden yaitu 100% menjawab benar, namun untuk pertanyaan mengenai PRR (Preventive Resin Restoration) mendapatkan tanggapan yang salah sebanyak 29,2% sesuai dengan tabel 2. Responden mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis konservasi yang m <sup>21</sup> liki pengetahuan baik ada sebanyak 12 orang, cukup sebanyak 8 orang, kurang sebanyak 2 orang.

<sup>18</sup>

**Tabel 1.** Gambaran pengetahuan mahasiswa program profesi terhadap Intervensi Minimal Kedokteran Gigi.

Pertanyaan	Benar N(%)	Salah N(%)
<i>Atraumatic Restorative Treatment (ART)</i> dilakukan dengan bantuan:	76	29
(a) Instrumen tangan	(72,4%)	(27,6%)
(b) Mikromotor		
(c) Bur dan <i>handpiece</i>		
(d) Abrasi udara ( <i>air abrasion</i> )		
Bahan yang digunakan untuk <i>Pit</i> dan <i>Fissure Sealants</i> adalah:	64	41
(a) Flowable Resin	(61%)	(39%)
(b) Semen zinc polikarboksilat		
(c) Amalgam		
(d) Semen silikat		
Preventif restorasi resin didasarkan pada prinsip-prinsip:	71	34
(a) Perluasan	(67,6%)	(32,4%)
(b) Pencegahan perluasan		
(c) Perluasan untuk pencegahan		
(d) Bukan salah satu diatas		
Dari bahan berikut, manakah yang tidak dapat digunakan untuk remineralisasi gigi?	91	14
(a) Chlorhexidine	(86,7%)	(13,3%)
(b) Stronsium fluoride		
(c) Sodium fluoride		
(d) Gel APF		

<sup>22</sup>

**Tabel 2.** Gambaran pengetahuan mahasiswa program profesi spesialis terhadap Intervensi Minimal Kedokteran Gigi.

Pertanyaan	Benar N(%)	Salah N(%)
<i>Atraumatic Restorative Treatment (ART)</i> dilakukan dengan bantuan:	19	5
(a) Instrumen tangan	(79,2%)	(20,8%)
(b) Mikromotor		
(c) Bur dan <i>handpiece</i>		
(d) Abrasi udara ( <i>air abrasion</i> )		
Bahan yang digunakan untuk <i>Pit</i> dan <i>Fissure Sealants</i> adalah:	21	3
(a) Flowable Resin	(87,5%)	(12,5%)
(b) Semen zinc polikarboksilat		
(c) Amalgam		
(d) Semen silikat		
Preventif restorasi resin didasarkan pada prinsip-prinsip:	17	7
(a) Perluasan	(70,8%)	(29,2%)
(b) Pencegahan perluasan		
(c) Perluasan untuk pencegahan		
(d) Bukan salah satu diatas		
Dari bahan berikut, manakah yang tidak dapat digunakan untuk remineralisasi gigi?	24	-
(a) Chlorhexidine	(100%)	
(b) Stronsium fluoride		
(c) Sodium fluoride		
(d) Gel APF		

### b. Gambaran Sikap Responden Penelitian

Untuk melihat gambaran sikap, penilaian dilakukan dalam skala likert dan peneliti membagi kuisisioner menjadi 2 subvariabel yaitu sikap terhadap intervensi minimal kedokteran gigi dengan penilaian sangat tidak setuju hingga sangat setuju dan sikap dalam praktek <sup>2</sup> hadap intervensi minimal kedokteran gigi dengan penilaian tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu. Pada bagian sikap terdapat satu pertanyaan mengenai prinsip G.V Black terhadap karies awal memiliki penilaian terbalik.

Sikap mahasiswa program profesi ke arah intervensi minimal kedokteran gigi positif dengan 86,3% "setuju" dan "sangat setuju" dengan manfaat dari

mengaplikasikan prosedur dan konsep dari intervensi minimal, namun mahasiswa program profesi memilih “setuju” dan “sangat setuju” untuk menggunakan prinsip G.V Black “perluasan untuk pencegahan” untuk karies awal sebanyak 52,4%, sesuai dengan Tabel 3.

Sikap mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis ke arah intervensi minimal kedokteran gigi positif dengan 90,3% setuju dengan manfaat dari mengaplikasikan prosedur dan konsep dari intervensi minimal, dan untuk pertanyaan prinsip G.V Black “perluasan untuk pencegahan” untuk karies awal menjawab “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju” sebanyak 83,3%, namun 8,3 % menjawab “sangat setuju”, sesuai dengan tabel 4.

**Tabel 3.** Gambaran sikap mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap intervensi minimal kedokteran gigi

Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju N(%)	Tidak Setuju N(%)	Ragu-ragu N(%)	Setuju N(%)	Sangat Setuju N(%)
1. Apakah menurut anda penggunaan fluoride merupakan cara yang efektif untuk pencegahan karies gigi?	-	-	4 (16,7%)	12 (50%)	8 (33,3%)
2. Apakah menurut Anda prinsip G.V Black “Perluasan untuk pencegahan” relevan untuk karies awal?	11 (45,8%)	9 (37,5%)	2 (8,3%)	-	2 (8,3%)
3. Apakah menurut Anda bahan-bahan restorasi adesif dapat membantu menjaga struktur gigi?	-	-	1 (4,2%)	11 (45,8%)	12 (50%)
4. Apakah menurut Anda penilaian risiko karies harus dilakukan untuk semua pasien?	-	1 (4,2%)	3 (12,5%)	10 (41,7%)	10 (41,7%)
5. Apakah menurut Anda mengaplikasikan <i>Pit</i> dan <i>Fissure Sealants</i> akan memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat?	-	1 (4,2%)	1 (4,2%)	9 (37,5%)	13 (54,2%)

**Tabel 4.** Gambaran sikap mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis terhadap intervensi minimal kedokteran gigi.

Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju N(%)	Tidak Setuju N(%)	Ragu-ragu N(%)	Setuju N(%)	Sangat Setuju N(%)
1. Apakah menurut anda penggunaan fluoride merupakan cara yang efektif untuk pencegahan karies gigi?	-	-	7 (6,7%)	61 (58,1%)	37 (35,2%)
2. Apakah menurut Anda prinsip G.V Black “Perluasan untuk pencegahan” relevan untuk awal karies?	14 (13,3%)	15 (14,3%)	21 (20%)	43 (41%)	12 (11,4%)
3. Apakah menurut Anda bahan-bahan restorasi adesif dapat membantu menjaga struktur gigi?	-	3 (2,9%)	20 (19%)	70 (66,7%)	12 (11,4%)
4. Apakah menurut Anda penilaian risiko karies harus dilakukan untuk semua pasien?	-	2 (1,9%)	14 (13,3%)	53 (50,5%)	36 (34,3%)
5. Apakah menurut Anda mengaplikasikan <i>Pit</i> dan <i>Fissure Sealants</i> akan memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat?	-	1 (1%)	12 (11,4%)	46 (43,8%)	46 (43,8%)

Pada responden mahasiswa program profesi dokter gigi, hasil untuk gambaran sikap dalam praktek terdapat pada Tabel 5. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu subjek “sering” melakukan penilaian risiko karies sebanyak 40%, “tidak pernah” melakukan remineralisasi dengan CPP-ACP sebanyak 44,8% tetapi “sering” remineralisasi dengan fluoride topikal sebanyak 30,5%, “tidak pernah” memberikan resep chlorhexidine untuk kontrol karies sebanyak 46,7%, “tidak pernah” menutup pit dan fissure yang berdekatan dengan restorasi amalgam dengan sealant sebanyak 66,7%, “kadang-kadang” menutup pit dan fissure yang berdekatan dengan restorasi komposit dengan sealant sebanyak 31,4%, “tidak pernah” dan “jarang” untuk memperbaiki restorasi yang rusak dibandingkan dengan menggantinya sebanyak

30,5% dan 21,9%, “tidak pernah” melakukan preparasi slot dan tunnel sebanyak 61%, “sering” melakukan PRR sebanyak 48,6%, dan “sering” melakukan ART sebanyak 39%.

Pada responden mahasiswa program profesi spesialis, hasil untuk gambaran sikap dalam praktek terdapat pada tabel 6. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu subjek “kadang-kadang” melakukan penilaian risiko karies sebanyak 41,7%, “selalu” dan “kadang-kadang” melakukan remineralisasi dengan CPP-ACP sebanyak 29,2%, “sering” remineralisasi dengan fluoride topikal sebanyak 37,5%, “tidak pernah” memberikan resep chlorhexidine untuk kontrol karies sebanyak 54,2%, “tidak pernah” menutup pit dan fissure yang berdekatan dengan restorasi amalgam dengan sealant sebanyak 45,8% namun “kadang-kadang” menutup pit dan fissure yang berdekatan dengan restorasi komposit dengan sealant sebanyak 33,3%, dan “kadang-kadang” untuk memperbaiki restorasi yang rusak dibandingkan dengan menggantinya sebanyak 29,2%, “sering” melakukan preparasi slot dan tunnel sebanyak 33,3%, “sering” melakukan PRR sebanyak 45,8%, dan “sering” melakukan ART sebanyak 45,8%.

**Tabel 5.** Gambaran sikap dalam praktek mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap intervensi minimal kedokteran gigi

Prosedur	Tidak Pernah N(%)	Jarang N(%)	Kadang-kadang N(%)	Sering N(%)	Selalu N(%)
1. Melakukan penilaian risiko karies (diet, kebersihan mulut, tes saliva, dll)	5 (4,8%)	9 (8,6%)	41 (39%)	42 (40%)	8 (7,6%)
2. Remineralisasi dengan CPP/amorphous calcium phosphate	47 (44,8%)	12 (11,4%)	25 (23,8%)	19 (18,1%)	2 (1,9%)
3. Remineralisasi dengan penggunaan fluoride topikal	29 (27,6%)	14 (13,3%)	28 (26,7%)	32 (30,5%)	2 (1,9%)
4. Memberi resep Chlorhexidine untuk kontrol karies	49 (46,7%)	21 (20%)	24 (22,9%)	10 (9,5%)	1 (1%)
5. Menutup <i>pit</i> dan <i>fissure</i> yang berdekatan dengan restorasi amalgam menggunakan <i>sealant</i>	70 (66,7%)	8 (7,6%)	16 (15,2%)	11 (10,5%)	-
6. Menutup <i>pit</i> dan <i>fissure</i> yang berdekatan dengan restorasi komposit menggunakan <i>sealant</i>	32 (30,5%)	8 (7,6%)	33 (31,4%)	27 (25,7%)	5 (4,8%)
7. Memilih memperbaiki restorasi yang rusak daripada menggantinya	32 (30,5%)	23 (21,9%)	14 (13,3%)	27 (25,7%)	9 (8,6%)
8. Preparasi slot dan tunnel	64 (61%)	9 (8,6%)	19 (18,13%)	11 (10,5%)	2 (1,9%)
9. Preventif restorasi resin (PRR)	4 (3,8%)	5 (4,8%)	19 (18,1%)	51 (48,6%)	24 (22,9%)
10. <i>Atraumatic Restorative Treatment</i> (ART)	10 (9,5%)	8 (7,6%)	34 (32,4%)	41 (39%)	12 (11,4%)

**Tabel 6.** Gambaran sikap dalam praktek mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis terhadap intervensi minimal kedokteran gigi.

Prosedur	Tidak Pernah N(%)	Jarang N(%)	Kadang-kadang N(%)	Sering N(%)	Selalu N(%)
1. Melakukan penilaian risiko karies (diet, kebersihan mulut, tes saliva, dll )	1 (4,2%)	2 (8,3%)	10 (41,7%)	9 (37,5%)	2 (8,3%)
2. Remineralisasi dengan CPP/amorphous calcium phosphate	1 (4,2%)	3 (12,5%)	7 (29,2%)	6 (25%)	7 (29,2%)
3. Remineralisasi dengan penggunaan fluoride topikal	-	4 (16,7%)	7 (29,2%)	9 (37,5%)	4 (16,7%)
4. Memberi resep Chlorhexidine untuk kontrol karies	13 (54,2%)	3 (12,5%)	7 (29,2%)	-	1 (4,2%)
5. Menutup <i>pit</i> dan <i>fissure</i> yang berdekatan dengan restorasi amalgam menggunakan <i>sealant</i>	11 (45,8%)	3 (12,5%)	19 (33,3%)	8 (8,3%)	2 (4,2%)
6. Menutup <i>pit</i> dan <i>fissure</i> yang berdekatan dengan restorasi komposit menggunakan <i>sealant</i>	5 (20,8%)	2 (8,3%)	7 (33,3%)	7 (29,2%)	2 (8,3%)
7. Memilih memperbaiki restorasi yang rusak daripada menggantinya	2 (8,3%)	6 (25%)	7 (29,2%)	4 (16,7%)	5 (20,8%)
8. Preparasi slot dan tunnel	3 (12,5%)	5 (20,8%)	7 (29,2%)	8 (33,3%)	1 (4,2%)
9. Preventif restorasi resin (PRR)	-	1 (4,2%)	7 (29,2%)	11 (45,8%)	5 (20,8%)
10. <i>Atraumatic Restorative Treatment</i> (ART)	1 (4,2%)	2 (8,3%)	9 (37,5%)	11 (45,8%)	1 (4,2%)

**PEMBAHASAN**

Minimum Intervention Dentistry (MID) dapat diartikan sebagai filosofi perawatan profesional yang memberikan perhatian utama terhadap gejala awal,

deteksi dini, dan perawatan sedini mungkin pada tingkat yang paling kecil (mikro) diikuti dengan tindakan invasif yang minimal, dan patient-friendly treatment agar kerusakan permanen yang disebabkan oleh penyakit dapat diperbaiki. Manfaat intervensi minimal untuk pasien yaitu pasien dapat memiliki kesehatan mulut yang lebih baik, tidak hanya meringankan gejala tetapi dengan menyembuhkan penyakit, membantu mengurangi perluasan gigi berlubang sehingga biaya lebih murah dan trauma yang di dapat lebih kecil.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini untuk bagian pengetahuan, hampir seluruh responden telah memperoleh pengetahuan mengenai minimal intervensi baik itu melalui proses pendidikan maupun melalui pengerjaan kasus di RSGM FKG Universitas Trisakti, sehingga pengetahuan responden mahasiswa program profesi dokter gigi secara umum dapat dikategorikan cukup terhadap prosedur intervensi minimal dengan rata-rata 71,9% menjawab pertanyaan dengan benar. Hasil tersebut memiliki perbedaan nilai jika dibandingkan dengan penelitian di perguruan tinggi di Bengaluru, India yang memiliki presentase rata-rata jawaban benar 84,83%.<sup>9</sup> Hal ini dapat disebabkan karena kuesioner pengetahuan mengenai intervensi minimal berisi pertanyaan-pertanyaan teoritis mengenai dasar-dasar dilakukannya manajemen karies dan juga terdapat perbedaan bahan yang digunakan dalam pit dan fissure sealant. Pada penelitian terhadap mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis memperlihatkan hasil pengetahuan yang baik terhadap prosedur intervensi minimal, dengan rata-rata jawaban benar yaitu 84,4%, hasil tersebut sedikit berbeda jika dibandingkan dengan penelitian pada dokter gigi di Bengaluru India dengan rata-rata jawaban benar untuk pengetahuan yaitu 89,25%.<sup>10</sup> Namun, pada penelitian di Riyadh dan Alkharj lebih dari setengah subjek penelitian yaitu 51,5% tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau sedikit pengetahuan terhadap intervensi minimal kedokteran gigi.<sup>11</sup>

Pada penelitian mengenai sikap dibagi menjadi 5 pertanyaan. Secara umum sikap subjek penelitian mahasiswa program profesi dokter gigi memiliki tanggapan positif dengan manfaat dari mengaplikasikan prosedur dan konsep dari intervensi minimal dan juga setuju jika pen<sup>1</sup>an risiko karies harus dilakukan untuk semua pasien. Salah satu tujuan dilakukannya penilaian risiko karies adalah untuk memantau dalam mengidentifikasi faktor yang berperan pada karies tersebut sehingga dapat membantu memprediksi kerentanan seseorang terhadap karies saat ini atau karies yang akan mendatang, apakah rendah, sedang atau tinggi. Walaupun hampir semua responden setuju, masih terdapat responden yang ragu-ragu dan tidak setuju.<sup>12</sup> Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai prinsip G.V Black apakah relevan untuk karies awal. Pada pertanyaan<sup>24</sup> ini memiliki penilaian terbalik. Sebanyak 52,4% responden menjawab "setuju" dan "sangat setuju" terhadap pertanyaan tersebut, sedangkan di India yang memberikan tanggapan "tidak setuju" ada sebanyak 41%. Hal ini diduga karena mahasiswa memiliki keterbatasan pengetahuan dalam menilai jaringan demineralisasi, karena tidak semua jaringan yang mengalami demineralisasi harus selalu diikuti dalam outline preparasi.

Tanggapan subjek penelitian mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis mengenai sikap, secara umum memiliki tanggapan positif terhadap manfaat dari

mengaplikasikan prosedur dan konsep dari intervensi minimal, sama dengan penelitian yang dilakukan di India yang memiliki tanggapan positif dalam penggunaan bahan adhesif dalam menjaga struktur gigi, manfaat dalam mengaplikasikan pit dan fissure sealant, dan efektifitas dalam penggunaan fluoride untuk pencegahan karies gigi. Walaupun hampir semua responden mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis setuju mengenai fluoride, tetapi masih terdapat responden yang ragu-ragu terhadap penggunaan fluoride dalam pencegahan karies, sedangkan fluoride sudah direkomendasikan secara klinis berbasis bukti oleh American Dental Association untuk digunakan secara professional dan diresepkan untuk penggunaan di rumah dalam pencegahan karies.<sup>13</sup> Selanjutnya pada prinsip G.V Black apakah relevan untuk karies awal, sebesar 81,8% subjek memilih tidak setuju, sedangkan penelitian di India dengan subjek dokter gigi pada tahun 2016 hanya sebesar 60% menjawab tidak setuju.<sup>10</sup>

Pada sikap dalam praktek terdapat<sup>20</sup> pertanyaan. Pada kedua subjek penelitian mahasiswa program profesi dokter gigi dan mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis, pada pertanyaan pertama, sebagian besar responden menjawab setuju mengenai penilaian resiko karies harus dilakukan untuk semua pasien. Begitu juga dengan sikap dalam praktek yang ditunjukkan sebagian besar responden dengan menjawab sering dan selalu melakukan penilaian resiko karies, hal ini serupa dengan penelitian di India tahun 2015 dan 2017 yang sebagian responden memberikan tanggapan sering dan selalu. 9, 14

Selanjutnya sebagian besar responden lebih sering mengaplikasikan fluoride topikal dalam remineralisasi dibandingkan dengan CPP-ACP dalam remineralisasi, demikian pula pada penelitian di Amerika Serikat dan India, fluoride topikal lebih sering digunakan dalam remineralisasi daripada menggunakan CPP-ACP. Sebanding dengan penelitian di Amerika bahwa NaF secara keseluruhan memiliki kemampuan remineralisasi yang lebih besar dibandingkan dengan CPP-ACP. 15

Pada pertanyaan keempat, dalam meresepkan chlorhexidine untuk kontrol karies sebagian besar subjek mahasiswa program profesi dan mahasiswa program spesialis memberi tanggapan tidak pernah yaitu sebesar 43,9% dan 46%, hal tersebut dikarenakan menurut mahasiswa pemberian chlorhexidine hanya dilakukan pada pasien yang memiliki indeks plak yang tinggi, sedangkan penelitian di India tahun 2015 sebanyak 43,9% menjawab sering dan pada penelitian di tahun 2017 sebesar 46,7% memberikan tanggapan tidak pernah meresepkan chlorhexidine. Pemberian chlorhexidine tidak selalu berkorelasi dalam mengurangi karies, walaupun chlorhexidine merupakan salah satu agen antimikroba untuk mengurangi tingkat streptococcus mutans atau pengurangan plak.<sup>12</sup>

Selanjutnya, sebagian besar responden lebih sering menutup pit dan fissure dengan sealant yang dekat dengan retorasi komposit dibandingkan dengan yang dekat dengan restorasi amalgam. Hal ini dapat terjadi karena pasien dengan restorasi komposit lebih sering ditemukan dibandingkan dengan amalgam dan hasil tersebut sama dengan penelitian di India yang lebih sering menutup pit dan fissure di dekat restorasi komposit dengan sealant dibandingkan dengan yang dekat dengan restorasi amalgam. 9, 14

Selanjutnya, sebagian besar responden mahasiswa program profesi yaitu 30,5% tidak pernah memperbaiki

restorasi yang rusak dan memilih untuk menggantinya, hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian di India pada tahun 2015 yaitu sebanyak 42,7% tidak pernah memperbaiki restorasi yang rusak. Hal tersebut berbanding terbalik dengan salah satu prinsip intervensi minimal dari FDI yaitu lebih baik untuk memperbaiki restorasi yang rusak, dikarenakan jika menggantinya ditakutkan akan memperluas daerah kavitas sehingga dapat menghilangkan struktur gigi yang sehat lebih banyak, tetapi saat peneliti menanyakan pertanyaan kepada responden, responden menjawab pada restorasi yang rusak dicurigai sudah memiliki kebocoran restorasi dan memiliki sekunder karies sehingga responden memilih mengganti keseluruhan restorasi. Namun, pada responden mahasiswa program spesialis, sebagian besar responden memberikan tanggapan sering untuk memperbaiki restorasi yang rusak daripada menggantinya.<sup>14</sup>

Pada pertanyaan kedelapan sebagian besar responden mahasiswa program profesi memberikan tanggapan tidak pernah melakukan preparasi slot dan tunnel, berbeda dengan responden mahasiswa program spesialis yang sebagian besar memberikan tanggapan sering melakukan preparasi slot dan tunnel. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa program profesi memiliki keterbatasan waktu dalam menemui kasus tersebut dibandingkan dengan mahasiswa program spesialis, karena jarang ditemukan karies kelas II dengan permukaan oklusal yang masih baik. Pada penelitian di India tahun 2015 juga ditemukan bahwa sebagian besar responden yaitu 29% tidak pernah melakukannya dan pada penelitian di tahun 2017 sebagian besar subjek yaitu 33% menyatakan sering untuk melakukannya.<sup>9, 14</sup>

Selanjutnya, sebagian besar responden memberikan tanggapan sering melakukan PRR (Preventive Resin Restoration) dan ART (Atraumatic Restorative Treatment) karena ART sering dilakukan saat kegiatan bakti sosial di suatu daerah, sedangkan penelitian di India tahun 2015 dan 2017, sebagian besar subjek memberikan tanggapan kadang-kadang dalam melakukan PRR dan ART.<sup>12, 16</sup>

#### KESIMPULAN

Mahasiswa program profesi dokter gigi FKG Universitas Trisakti menunjukkan pengetahuan yang memadai dan sikap positif terhadap intervensi minimal kedokteran gigi, tetapi tidak demikian dalam gambaran sikap dalam praktek. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa program profesi dokter gigi memiliki keterbatasan dalam melakukan pekerjaan yaitu berdasarkan requirement dan memiliki keterbatasan waktu yaitu hanya 4 semester untuk menemui berbagai kasus. Mahasiswa program profesi dokter gigi spesialis FKG Universitas Trisakti memiliki pengetahuan yang baik, sikap positif terhadap intervensi minimal kedokteran gigi termasuk sikap dalam praktek.

23

#### KONFLIK KEPENTINGAN

Konflik kepentingan: tidak ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Gigi dan Mulut. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. 2014: 1-4.
2. Parameswaran A. Evolving from Principles of GV Black. *J Oper Dent Endod* 2016;1(1):3-6.
3. Fernanda C, Leonardo F, Celia D. Evaluation of Residual Dentin after Conventional and Chemomechanical Caries Removal Using SEM. *J of Clin Pediatr Dent*. 2007; 32: 115-119.
4. 6Samadi F, Jaiswal J, Navit S, Saha S. A Journey from extension for prevention to minimal intervention approach. *Journal of the indian association of public health dentistry*.2008: 33-36.
5. Longbottom L, Huysmans C, Pitts B, Fontana M. Glossary of Key Terms. In: Pitts NB, editor. *Detection, assessment, diagnosis and monitoring of caries*. Monogr Oral Sci. 2009; 21:209-216.
6. Osborne W, Summitt B. Extension for prevention: is it relevant today. *Department of Restorative Dentistry*.2009; 11(4): 189.
7. Marwah, Nikhil. *Textbook of Pediatric Dentistry* 2nd edition. Jaypee Brothers Medical Publishers. New Delhi. 2008: 450.
8. The World Dental Federation. FDI Policy Statement (revision) – Minimal Intervention Dentistry (MID) for Managing Dental Caries. Poznan. 2016: 1-2.
9. Suma G, Salman Y. Knowledge, Attitude, Behavior, and Practice toward Minimal Intervention Dentistry among Dental Professionals in Bengaluru City, India. *J Health Sci Res*. 2017; 8(1): 20-24.
10. Shah AH, Shdedi FM, Alharqan MS, Khawja SG, Vohra F, Akram Z, Faden AA, Khalil HS. Knowledge and attitude among general dental practitioners towards minimally invasive dentistry in Riyadh and AlKharj. *J Clin Diagn Res* 2016 Jul; 10(7): 90-94.
11. Oliveira, DC. Minimally invasive dentistry approach in dental public health. MS (Master of Science) thesis. University of Iowa. 2011.
12. Senawa M, Wowor V, Juliatri. Penilaian risiko karies melalui pemeriksaan aliran dan kekentalan saliva. *Jurnal e-gigi*. 2015; 3(1): 162-169.
13. Weyant R, Tracy S, Anselmo T, et al. Topical fluoride for caries prevention executive summary of the updated clinical recommendations and supporting systematic review. *J Am Dent Assoc*. 2013; 144(11): 1279-1291.
14. Gaurav Gupta, Namita Shanbhag, Manjunath P. Puranik. Perceptions regarding minimal intervention dentistry among dental interns in India: A cross sectional survey. *Int J Contemp Dent Med Rev*. 2015: 1-5.
15. Oliveira G, Ritter A, Heymann H, Donovan T, Brock G, Wright T, et al. Remineralization effect of CPP-ACP and fluoride for white spot lesions in vitro. *J dent*. 2014; 42(12): 1592-1602.
16. Autio J. The Role of Chlorhexidine in Caries Prevention. *Operative Dentistry*. 2008; 6(33): 710-716.



7 JKGT VOL.3, NO.2, DESEMBER (2021) 7-11, DOI:  
//dx.doi.org/10.25105/jkgt.v3i2.12613 (Laporan Penelitian)  
Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Program  
Profesi Dokter Gigi Terhadap Intervensi Minim

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://ojs.unimal.ac.id">ojs.unimal.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
3	Adriyeni Adriyeni, Daffa Athaala Naufal. "Hubungan Pengetahuan Dokter Gigi Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan di Klinik Dokter Gigi Kota Padang", Jurnal Sehat Mandiri, 2022 Publication	1%
4	Ainul Mardiah, Firdaus Firdaus, Efa Ismardianita. "MEMBANDINGKAN POLA SIDIK BIBIR SEBAGAI SARANA IDENTIFIKASI JENIS KELAMIN PADA SUKU MINANG DI FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS BAITURRAHMAH PADANG TAHUN 2017", B- Dent, Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah, 2019 Publication	1%

---

5	<a href="http://fkg.unpad.ac.id">fkg.unpad.ac.id</a> Internet Source	1 %
6	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	1 %
7	<a href="http://academicjournal.yarsi.ac.id">academicjournal.yarsi.ac.id</a> Internet Source	1 %
8	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	1 %
9	<a href="http://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov">pubmed.ncbi.nlm.nih.gov</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://repositorio-des.cecom.ufmg.br">repositorio-des.cecom.ufmg.br</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://repository.maranatha.edu">repository.maranatha.edu</a> Internet Source	<1 %
13	Widyanita K. Silo, M. C. P. Wongkar, Yuanita A. Langi. "ANGKA KEJADIAN MEROKOK PADA PASIEN TB PARU YANG BEROBAT DI POLIKLINIK DOTS PADA BULAN NOVEMBER 2014", e-CliniC, 2015 Publication	<1 %
14	<a href="http://doaj.org">doaj.org</a> Internet Source	<1 %

---

15	es.scribd.com Internet Source	<1 %
16	kumparan.com Internet Source	<1 %
17	www.johsr.com Internet Source	<1 %
18	Andi Supriatna, Shanaya A. Anindyta, Marlin Himawati. "Perbedaan Pengetahuan Kontrol Plak Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Profesi Kedokteran Gigi Universitas Jenderal Achmad Yani", e-GiGi, 2022 Publication	<1 %
19	Hye Jin Hyun, Joo Hyun Kim, Ga Yeon Ko, Bock Soon Park, Eun Young Choi, Mi Hyang Ahn. "The Relationship among Sun-Screening Agent Use, Bone Health Promotion Behavior and Bone Mineral Density of Female College Students", Journal of Korean Biological Nursing Science, 2013 Publication	<1 %
20	Samatha Amelia Putri, Nofierni Nofierni, Hasyim Hasyim. "Peranan Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Industri Rumah Sakit di Indonesia", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2021 Publication	<1 %

21 [digilib.unisayogya.ac.id](http://digilib.unisayogya.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

22 [journal.ppnijateng.org](http://journal.ppnijateng.org) <1 %  
Internet Source

---

23 [www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id](http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

24 Rahmat Taufik Dwi Jatmika, Gista Aulia Dewi.  
"PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI  
TERHADAP KINERJA KELOMPOK TANI PADI  
PANDANWANGI (Studi Kasus di Desa  
Tegalega Kecamatan Warungkondang  
Kabupaten Cianjur)", AGRITA (AGri), 2020 <1 %  
Publication

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On